

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ân sebagai kitab suci yang penuh berkah dan hikmah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, yang merupakan penutup para Nabi dan Rasul, serta yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). al-Qur'ân secara potensial dan *inheren* mengandung berbagai keistimewaan atas kebenarannya sehingga tidak akan lapuk sepanjang zaman. Dengan keistimewaan itulah, al-Qur'ân memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik, dengan pemecahan yang begitu bijaksana, karena itu diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Untuk menjawab setiap problem yang ada, al-Qur'ân meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman.¹

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi kehidupan manusia karena dengan kondisi sehat, manusia bisa beraktifitas dengan nyaman dan banyak berbuat kebaikan dengan memberi manfaat kepada sesama. Sementara manusia adalah makhluk yang kompleks yang terdiri atas unsur fisik, psikis, sosial dan spiritual, maka manakala seseorang mengalami sakit tentunya harus dilakukan pemeriksaan dan penyembuhan secara menyeluruh.²

Al-Qur'ân sendiri menyebut dirinya sebagai “penyembuh penyakit”, yang oleh kaum muslimin diartikan bahwa petunjuk yang kandungannya akan membawa manusia pada kesehatan spiritual, psikologis, dan fisik.³ Al-Qur'ân memang bukanlah sebagai buku kesehatan, akan tetapi al-Qur'ân merupakan kitab petunjuk bagi manusia agar selamat baik dunia dan akhirat.

¹ Syaikh Manna' al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Qur'an, terj. Ainur Rafiq el Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 15

² Arman Yurisaldi Saleh, Berdzikir Untuk Kesehatan Saraf, (Jakarta: Zaman, 2010), h. 17

³ Nina Amina, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 105

Walaupun demikian di dalam Al-Qur'ân terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa al-Qur'ân adalah obat penawar (*Syifā'*) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁴

Ada dua jenis penyakit, yang disebutkan di dalam al-Qur'ân yaitu penyakit ruhani dan penyakit jasmani. Penyakit jasmani adalah penyakit yang mengenai tubuh disebabkan oleh mikroba atau virus atau terganggunya fungsi organ tubuh disebabkan oleh satu atau beberapa organisme. Adapun penyakit rohani terjadi karena adanya serangan ruhani dari luar terhadap tubuh dan rohani yang sakit, lalu unsur luar itu mengalahkan dan menguasainya.⁵

Beberapa dalil dalam al-Qur'ân juga menerangkan bahwa berbagai penyakit dapat disembuhkan dengan membaca atau dibacakan ayat-ayat al-Qur'ân, seperti pada Qs. Yūnus: 10/57. Oleh karena itu, salah satu pengobatan yang sering disaksikan dewasa ini adalah pengobatan dengan cara ruqyah atau yang dikenal dengan jampi-jampi merupakan salah satu cara pengobatan yang pernah diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Ketika Nabi Saw. sedang sakit, maka datanglah Jibril mendekati tubuh Nabi saw., kemudian Jibril membacakan salah satu doa sambil ditiupkan ke tubuh Nabi saw., dan seketika itu beliau sembuh.⁶

Penyakit yang bersemayam di hati ada dua macam; yaitu penyakit *syubhat* (tidak jelas antara halal dan haram) yang disertai keraguan dan penyakit syahwat yang disertai kesesatan.⁷ Al-Qur'ân menyebutkan kedua penyakit tersebut di dalam firman Allah swt. seperti pada Qs. Al-Baqarah: 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

⁴ Abdul Hadi, *Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 77

⁵ Syekh Riyadh Muhammad Sa mahah, *Da' lilul Mu' aliji' n bil Qur' a' nil Karim*, terj. Irwan Raihan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 20

⁶ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Qur'an al-Syafi*, terj. Achmad Sunarto, (Semarang: CV. Surya Angkasa, 1995), h. 86

⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Thibbun Nabawi*, terj. Abu Firly, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2013), h. 21

Artinya: “*Dalam hati mereka (ada) penyakit, maka Allah menambah (penyebab) penyakit mereka; dan bagi mereka siksa yang sangat pedih, disebabkan mereka dahulu selalu berdusta*”. (Q.S Al Baqarah: 10)⁸.

Untuk mengobati penyakit fisik, tentu saja diperlukan peralatan dan pertolongan medis. Tetapi, untuk mengobati penyakit psikis tentu harus di kembalikan pada sesuatu yang bersifat psikis pula. Hal ini tidak hendak mengatakan bahwa sesuatu yang bersifat psikis tidak dapat digunakan untuk mengobati penyakit fisik. Sebab kondisi psikis terkadang ikut mempengaruhi kondisi fisik seseorang.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menjaga hati agar tetap sehat. Salah satunya adalah dengan mengingat Allah Swt. Orang yang selalu ingat kepada-Nya akan merasa bahwa dirinya tidak sendiri di dunia ini, sebab ia selalu menyadari ada yang mengawasi setiap gerak dan tingkah lakunya.⁹

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Yūnus: 57,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Hai (seluruh) manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu penajaan (yaitu al-Qur’an) dari Tuhan pemelihara kamu dan obat bagi apa yang terdapat dalam dada (penyakit-penyakit hati) dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin*”. (Q.S Yūnus: 57)¹⁰.

Menurut tafsir Ibnu Kātsir penyebutan “*wa Syifā’ ullima fisshudur*” bermakna penyembuhan yang tertuju pada rasa kebimbangan dan keraguan, yakni

⁸ Q.S Al-Baqarah (2): 10

⁹ Amin Syukur, *Menata Hati Agar Disayang Ilahi*, (Jakarta: Penerbit Airlangga, 2013), h.7

¹⁰ Q.S Yūnus (10): 57

melenyapkan segala kotoran dan najis yang ada di dalam dada.¹¹ Di dalam al-Qur'ân, hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan. Penyebutan kata “dada” diartikan dengan hati, dan hal itu menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit rohani, seperti: ragu, dengki maupun *takabbur*.

Menurut Ibnu Kâtsîr ayat di atas mengandung maksud yaitu *Syifâ'* yang bermakna khusus yaitu penggambaran al-Qur'ân tentang sebagian ayat atau surat dalam al-Qur'ân yang berfungsi sebagai obat dan penyembuh bagi hamba. Dalam hal ini hamba yang dimaksud oleh Ibnu Kâtsîr adalah orang mukmin atau mereka yang beriman kepada Allah. Berangkat dari deskripsi tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang makna *Syifâ'* menurut Ibnu Kâtsîr, Sehingga penulis akan menjadikan Tafsîr Al Qur'an Al 'Azim sebagai alat untuk menjelaskan tema yang diangkat yakni fungsi al-Qur'ân sebagai obat hati dalam perspektif Al Imam Abi Al Fida' Isma'il Ibnu Kâtsîr Ad-Dimasyqi.

Dewasa ini kesadaran dan keinginan masyarakat untuk memahami dan menyebarluaskan tafsîr tersebut hingga saat ini semakin bagus. Dikarenakan menurut para ulama' tafsîr ini merupakan karya tafsîr abad pertengahan yang terbesar dan tershahih pada zamannya dan telah menjadi rujukan dan pijakan oleh para mufasir sesudahnya. Penulis ingin membuktikan bahwa tafsîr ini tidak akan lekang oleh zamannya, karena dengan dijadikannya rujukan oleh mufassir lain, dapat mengindikasikan bahwa kitab tafsîr ini menempati posisi yang sangat penting di antara kitab-kitab tafsîr lainnya.¹²

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis membatasi masalah ini hanya untuk kata al-*Syifâ'* Yang mana al-*Syifâ'* di dalam al-Qur'ân ada 6 ayat dan penulis

¹¹ Al Imam Abi Al Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'anil 'Azim Juz 11*, terj. Bahrûn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 237-238

¹² Maulana Muhammad Ali, *Al Qur'an Terjemah dan Tafsir*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2015), h. 30

mencantumkan hanya 4 terkait dengan tema yang dibahas. Dikarenakan penulis merasa ayat-ayat tersebut cukup untuk dijadikan bahan rujukan penelitian dalam penafsiran ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang dijelaskan diatas dan agar tidak terjadinya perluasan pembahasan dan lebih fokus, maka Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan al-Qur'ân sebagai *Syifā'*?
2. Bagaimana pandangan Ibnu Kâtsîr tentang fungsi al-Qur'ân sebagai *Syifā'* (obat) hati?

D. Batasan Istilah

Untuk memberikan suatu kejelasan tentang judul yang diangkat dalam kajian ini, penulis menguatkan kembali kata-kata yang digunakan agar tidak terjadi kerancuan dan multitafsîr. Adapun Batasan istilah yang digunakan adalah

1. Al-Qur'ân

Al-Qur'ân adalah kalam Allah yang dikomunikasikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab. Al-Qur'ân dijadikan Allah dalam bentuk mushaf-mushaf yang dikutip secara mutawatir sehingga dapat diterima dan dipahami dengan benar serta terjaga kelestariannya.¹³ Sementara menurut Abdul Wahhab al-Khallaf berpendapat al-Qur'ân adalah firman Allah yang diturunkan melalui ruhul amin (Jibril) kepada nabi Muhammad Saw dengan bahasa arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia, petunjuk dalam beribadah, serta dipandang ibadah membacanya, terhimpun dalam mushaf yang dimulai

¹³ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 22

surat al-Fātihah dan diakhiri surat an-Nas dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.¹⁴

2. Obat (*Syifā'*)

Obat adalah bahan untuk mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan seseorang dari penyakit.¹⁵ M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *Syifā'* bisa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbatasan dari kekurangan, atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat.¹⁶ Menurut Buya Hamka *Syifā'* dimaknai sebagai obat, yaitu obat bagi segala penyakit jiwa manusia seperti, kesombongan, kedengkian, putus asa yang menimpa manusia. Dengan membaca ayat-ayat al-Qur'ān secara seksama dan memahami makna yang terkandung di setiap ayat maka lambat laun akan sembuh dengan sendirinya.

3. Hati (*Qalbu*)

Hati adalah organ tubuh dalam rongga dada, dan aspek rohani, yaitu pemahaman dan pemikiran.¹⁷ Qalbu adalah hati atau lubuk hati yang paling dalam, yang merupakan sarana terpenting yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia. Hati adalah tempat bersemayamnya niat, yakni yang menentukan nilai perbuatan seseorang, berharga ataukah sia-sia, mulia atau nista. Niat ini selanjutnya diproses oleh akal pikiran agar bisa direalisasikan dengan efektif dan efisien oleh jasad dalam bentuk amal perbuatan.¹⁸

4. Tafsīr Ibnu Kātsīr

Tafsīr Al Qur'anil 'Azim atau lebih dikenal dengan Tafsīr Ibnu Kātsīr ini adalah salah satu dari antara *tafsīr bil ma'tsur* yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang paling shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang

¹⁴ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Iain Sunan Ampel Press, 2005), h. 17

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, h. 532

¹⁷ Al-Ghazali, Mutiara Ihya' „*Ulumddin*, (Bandung, Mizan, 2003), h. 195-196

¹⁸ Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati*, (Bandung: Khas MQ, 2006), h. xvi

diterima dari Nabi Saw dan Dari sahabat-sahabat besar dan tabi'in, riwayat-riwayat yang *dha'if*. tafsir ini muncul pada abad ke 8 H atau 14 M. kitab ini pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H atau 1923 M, yang terdiri dari 4 jilid.¹⁹

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan Rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah

1. Untuk mendeskripsikan tentang pandangan Al-Qur'an sebagai obat hati.
2. Untuk mendeskripsikan tentang pandangan Ibnu Katsir mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai obat hati.

Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca tentang salah satu fungsi Al-Qur'an yaitu sebagai obat hati.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan menambah bahan pustaka di UINSU Medan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - d. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan lengkap serta mendetail di lain kesempatan.

¹⁹ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al Qur'an*, (Jakarta: Qurtum Media, 2008), h. 45

2. Secara Praktis

- a. Agar kaum muslimin atau siapapun yang membaca tulisan ini dapat memperoleh manfaat dan dapat menjadi salah satu sumber bacaan dalam rangka menggali solusi dari permasalahan hidup yang ada.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi jalan alternatif kepada kaum muslim dalam menyikapi salah satu fungsi Al-Qur'ân sebagai obat hati yang selanjutnya dapat diambil manfaatnya bagi kehidupan.

F. Kajian Terdahulu

Sejauh Pengetahuan penulis, penelitian pada tema ini pada dasarnya bukan merupakan penelitian yang pertama mengenai keterkaitan penafsiran *Asy-Syifā'*. Artinya ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa, akan tetapi tidak menggunakan arah dan fokus pembahasan yang sama persis. Diantara hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan terkait antara lain sebagai berikut.

Pertama skripsi dengan judul *Syifā'* Dalam Perspektif Al-Qur'ân yang ditulis oleh Nurul Hikmah, Mahasiswa Program Studi: Tafsîr Hadis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010. Skripsi ini membahas isi makna penafsiran *Asy-Syifā'* di dalam sūrah al-Isrā', Yūnus dan an-Nahl dalam pandangan Quraish Shihab.²⁰

Skripsi yang berjudul Konsep Shifa dalam Al-Qur'ân (Pengobatan Jasmani dan Rohani Perspektif Al-Qur'an Serta Korelasinya dengan Sains) karya Khoiriyah mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember tahun 2016. Dalam skripsi ini membahas tentang konsep shifa dalam Al-Qur'ân serta menjelaskan bahwa Al-Qur'ân dapat menjadi penyembuh, obat, serta penawar bagi penyakit jasmani maupun rohani. Penjelasan penyakit rohani dalam Al-Qur'ân diuraikan dalam Q.S. Yūnus: 57, Q.S. Al-Isrā' : 82, dan Q.S. Fuṣṣilat : 44 sedangkan al-Qur'ân mengobati penyakit jasmani diterangkan dalam Q.S. An-Nahl: 92. Dalam skripsi ini dikorelasikan Al-Qur'ân dan sains sangatlah erat.²¹

²⁰ Nurul Hikmah, Skripsi, *Syifa Dalam Prespektif Al Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif, 2010)

²¹ Khoiriyah, Skripsi, *Shifa dalam Al Qur'an (Pengobatan Jasmani dan Rohani Perspektif Al Qur'an Serta Korelasinya dengan Sains)*, (Jember: IAIN)

Kedua skripsi dengan judul Konsep *Syifā'* dalam Al-Qur'ân berdasarkan Tafsîr Ibnu Kâtsîr dan Mafatihul Ghaib yang di teliti oleh A'dad Saiddudin, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2017. Skripsi ini membahas komparasi seluruh ayat *Syifā'* dalam Al-Qur'ân menurut Ibnu Kâtsîr dan Mafatihul Ghaib.²²

Sebuah buku yang ditulis oleh Ahmad Faidi yang berjudul “Ayat-Ayat *Syifā'*: Al-Qur'ân Sebagai Terapi Psikologis”. Buku tersebut membahas tentang ayat-ayat *Syifā'* sebagai terapi psikologis. Salah satu penyakit ruhani yang sering kali memicu munculnya penyakit-penyakit lain bagi manusia, yaitu adalah “kegelisahan” atau dalam istilah psikologi disebut sebagai anxiety disorder. Yang pada dasarnya, perasaan gelisah merupakan perasaan yang wajar dimiliki oleh siapa saja. Namun jika dibiarkan berkelanjutan akan menjadi gangguan yang bisa merusak mental dan kesehatan tubuh manusia.²³

Jurnal berjudul *Syifā'* Dalam Perspektif Al-Qur'ân yang di teliti oleh Mursi Sukmal, Mahasiswa IAIN Batusangkar Sumatera Barat, di dalam jurnal Istinarah, Vol. 1 No. 2, Tahun 2019. Di dalam jurnal ini menjelaskan tentang kegunaan *Syifā'* dan metode pengobatannya. Jurnal kedua berjudul Al-Qur'ân Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Bagi Manusia yang di teliti oleh Umar Latif, Mahasiswa UIN Ar-Raniry Aceh dalam Jurnal AL-Bayan Vol. 21 No. 30 2014. Di dalam jurnal ini menjelaskan secara umum tentang makna *Syifā'* dalam Al-Qur'ân.

G. Metode Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani purba, adalah “*metodos*” dengan pengertian cara atau jalan, dan “*logos*” adalah ilmu pengetahuan. Dengan demikian metodologi adalah cara menyelidiki suatu untuk memperoleh pengertian ilmiah terhadap objek itu sendiri, sehingga pada gilirannya akan mencapai kebenaran objektif. Oleh karena itu, metodologi penelitian ini menggunakan jenis

²² A'dan Saiddudin, Skripsi, *Konsep Syifa dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Mafatihul Gharib*, (Bandung: UIN Gunung Jati, 2017)

²³ Ahmad Faidi, *Ayat-Ayat Syifa: Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2018).

penelitian kualitatif dalam penelitian ini, penelitian menggunakan serangkaian penelitian kepustakaan (*library reseach*) riset kepustakaan, yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan relevan dengan penelitian ini yaitu yang berupa karya tulis atau buku dan lain. Metode penulisan skripsi yang penulis pakai adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pustaka (*library rereach*). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dari literature kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian. Tidak cukup itu saja penulis juga mengumpulkan beberapa data lain yang masih mendukung dengan tema penelitian.

2. Sumber data

Penelitian ini bersifat *library resreach*, jadi semua sumber data diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian meliputi:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkannya atau yang menggunakannya. Untuk data primer bersumber dari Tafsîr Al-Qur'an al-Azim karya Al Imam Abi Al Fida' Isma' il Ibnu Kâtsîr Ad-Dimasyqi.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber kedua setelah data primer. Pada data sekunder ini peneliti memakai buku-buku terkait penelitian beserta sumber data dari jurnal, artikel maupun data lainnya yang diperoleh dari sumber internet dan lain sebagainya.²⁴

²⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 41

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua objek, yaitu sebagai berikut:

a. Objek Material

Objek material adalah sesuatu yang di selidiki dan dijadikan sasaran dalam penelitian ini. Objek tersebut dapat berupa sesuatu yang konkret imateri maupun sesuatu yang abstrak. Maka dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya ialah fungsi al-Qur'ân sebagai obat hati.

b. Objek Formal

Objek formal adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari objek itu sendiri. Maka dalam penelitian ini yang menjadi objek formalnya ialah pandangan Abu Al Fida Ismail bin Umar bin Kâtsîr atau Ibnu Kâtsîr dan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsîr mereka mengenai fungsi al-Qur'ân sebagai.

4. Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini.²⁵ Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang obat dan penafsiran Ibnu Kâtsîr terkait pengobatan hati akan penulis kumpulkan dan dihimpun kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggung jawabkan.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta.1993) h. 202

5. Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data adalah suatu proses pendeskripsian suatu masalah dan dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan.²⁶

Dalam menganalisa data-data yang terkumpul, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu metode yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat dengan pola pikir induktif yaitu menarik kesimpulan dari Al-Qur'ân sebagai obat hati dalam Kitab Tafsîr Ibnu Kâtsîr karya Imaduddin Ismail bin Umar bin Kâtsîr.

Penerapan metode deskriptif di sini adalah²⁷, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana penafsiran Imaduddin Ismail bin Umar bin Kâtsîr dalam kitab tafsîr "Ibnu Kâtsîr" mengenai fungsi Al-Qur'ân sebagai obat hati.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan atau mempermudah yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca yang nantinya dapat memahami tentang isi skripsi ini dengan mudah dalam karya tulis ini, maka penulis memberikan sistematika penulis dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan sebagai berikut:

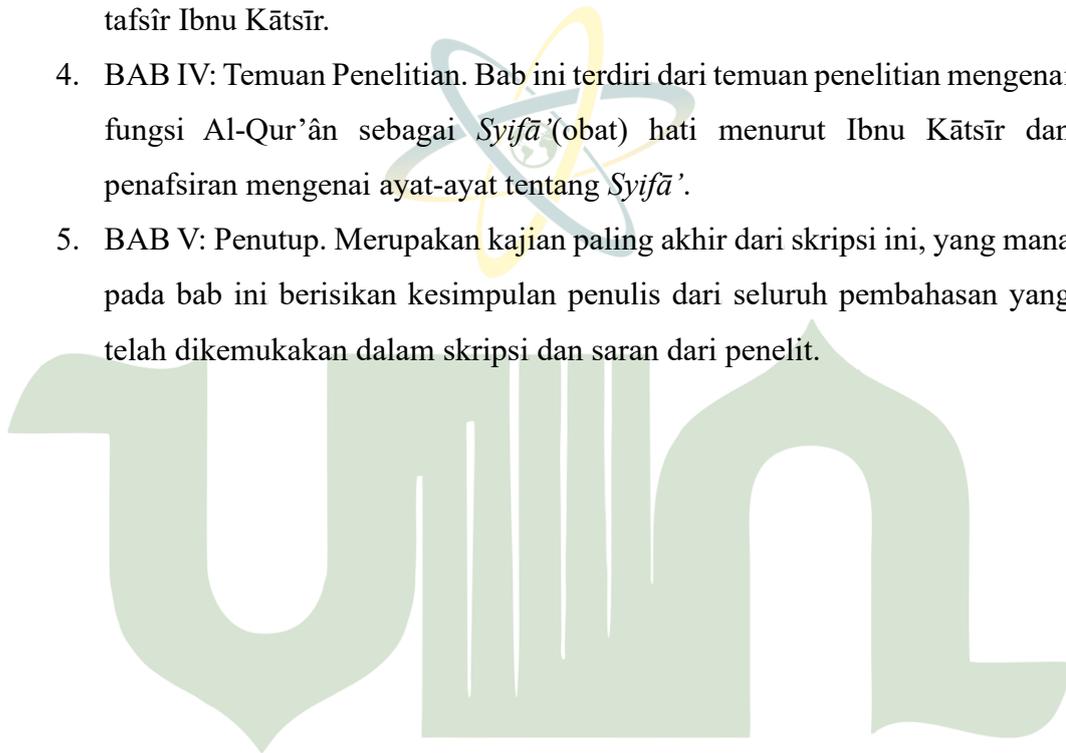
1. BAB I: Pendahuluan. Bab ini terdiri dari pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Batasan

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta.1993) h. 202

²⁷ Mohammad Taufiq Rahman, *Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 2 (2022)*, h. 240

Istilah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

2. BAB II: Landasan Terori. Bab ini berisikan mengenai seputar *Syifā'* (obat) dan penyakit hati.
3. BAB III: Pengenalan Tokoh. Mengenal Imam Al Din Al Fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Kātsīr Ibnu Zara' Al Bushrah Al Dimasqy atau dikenal dengan Ibnu Kātsīr terdiri dari biografinya, pemikiran dan karya-karyanya, kelebihan dan kekurangan Tafsīrnya, serta pandangan ulama mengenai tafsīr Ibnu Kātsīr.
4. BAB IV: Temuan Penelitian. Bab ini terdiri dari temuan penelitian mengenai fungsi Al-Qur'ân sebagai *Syifā'* (obat) hati menurut Ibnu Kātsīr dan penafsiran mengenai ayat-ayat tentang *Syifā'*.
5. BAB V: Penutup. Merupakan kajian paling akhir dari skripsi ini, yang mana pada bab ini berisikan kesimpulan penulis dari seluruh pembahasan yang telah dikemukakan dalam skripsi dan saran dari penelit.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN